

Pengaruh Penerapan Sistem Link and Match Antara Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan Penyelenggara Pendidikan Terhadap Hasil Pembelajaran dan Penyerapan Lulusan Pada Prodi D-III Operasi Pesawat Udara (OPU) Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi

Adolf Andrea Marantika^{1✉}, Ade Sugandi²

^{1,2} Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹adolymarantika@icpa-banyuwangi.ac.id, ²adesugandi@icpa-banyuwangi.ac.id,

Info Artikel

Kata Kunci:

Link and Match, Kesiapan Kerja, Kompetensi Keahlian Lulusan OPU

Keywords:

Link and Match, Work Readiness, Skill Competence of OPU Graduates

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan model kerjasama *link and match* untuk meningkatkan kesiapan kerja bagi lulusan D-III Operasi Pesawat Udara (OPU) Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi. Jenis penelitian adalah *research and development* (R&D). Lokasi penelitian di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yaitu PT. Citilink Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengembangan model kerjasama *link and match* untuk meningkatkan kesiapan kerja dilakukan dengan menambahkan komponen sosialisasi mahasiswa, keterlibatan DUDI dalam penerimaan mahasiswa baru, dan identifikasi kebutuhan oleh DUDI; (2) model *link and match* dikatakan efektif bilamana mengantarkan standar kompetensi lulusan Program Studi Operasi Pesawat Udara (OPU) sama dengan kompetensi harapan DUDI.

Abstract

This study aims to identify and develop a link and match cooperation model to improve job readiness for graduates of D-III Aircraft Operations (OPU) of the Indonesian Aviation Academy Banyuwangi. The type of research is research and development (R&D). The research location is at the Banyuwangi Indonesian Aviation Academy and the Industrial World Business World (DUDI), namely PT. Citilink Indonesia. The research method uses qualitative methods. The results showed that (1) the development of a link and match cooperation model to improve work readiness was carried out by adding components of student socialization, DUDI involvement in new student admissions, and identification of needs by DUDI; (2) the link and match model is said to be effective when it delivers the competency standards of graduates of the Aircraft Operations Study Program (OPU) equal to the competencies expected by DUDI.

© 2021 Author

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar kehadiran industri pengguna lulusan sebagai bagian dari *transfer knowledge* kepada peserta

didik sangat dibutuhkan. Afiliasi antara dunia pendidikan dan dunia industri yang sering disebut *Link and Match*, menjadi bagian dan kewajiban perguruan tinggi untuk

melaksanakannya. Selama ini upaya untuk menjaga relevansi antara pendidikan dan industri belum berjalan dengan baik, karena hanya transfer teknologi dan keterampilan yang digunakan. Harusnya lembaga pendidikan dapat menyiapkan orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir, komunikasi, interaksi sosial, dan bekerja dalam tim sesuai kebutuhan dunia industri.

Perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi jembatan *link and match* ternyata juga belum memenuhi harapan, hal ini dapat dilihat banyak lulusan yang belum terserap dunia kerja. Kondisi ini disebabkan rendahnya kompetensi lulusan dan tidak sesuai dengan bidang kompetensi yang mahasiswa pelajari.

Beberapa hal yang menyebabkan ketidaksesuaian (*mismatch*) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha yaitu pertama tidak semua perguruan tinggi/akademi vokasi mencetak lulusan yang adaptif dengan dunia kerja dikarenakan tidak tersedianya sarana prasarana yang mendukung. Kedua, tenaga pengajar yang masih ketinggalan dalam hal keahlian sesuai dengan tuntutan. Akibatnya perguruan tinggi hanya melaksanakan proses pendidikan secara konvensional dengan muara lulusan tanpa kompetensi yang memadai. Ketiga, program yang ditawarkan oleh perguruan tinggi masih belum efektif dan efisien.

Ketidaksesuaian kompetensi antara DUDI dengan kompetensi lulusan dikarenakan belum mampu mengantisipasi kompetensi baru yang diharapkan di masa depan. Kompetensi yang disampaikan oleh DUDI berdasarkan kebutuhan saat ini sehingga identifikasi tidak berkembang mengikuti perkembangan. Hal ini menyebabkan bertambahnya pengangguran dikarenakan kompetensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Pengangguran bukan masalah baru di Indonesia. Kurangnya lapangan kerja dan rendahnya kompetensi keahlian sehingga tidak dapat terjun langsung. Ketidaksesuaian

antara kompetensi lulusan dengan kompetensi yang diinginkan oleh DUDI.

Masalah pengangguran harusnya tidak terjadi pada lulusan perguruan tinggi/akademi vokasi. Perguruan tinggi/akademi vokasi menekankan pada persiapan peserta didik memasuki dunia kerja dengan dibekali keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran praktik. Pada proses pembelajaran mahasiswa mendapatkan pengetahuan di kampus dan pengetahuan dalam melaksanakan *on the job training* (OJT). Tujuan OJT sangat penting karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia kerja. Senada dengan apa yang dikemukakan Anwar (2006) bahwa sasaran OJT adalah mengoptimalkan hasil pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan profesional yang sesuai dengan kompetensi lapangan kerja. Pada pelaksanaan OJT mahasiswa tidak belajar di kampus melainkan mengaplikasikan ilmu dan prestasi yang didapat dari bangku kuliah yang dipraktekkan langsung pada DUDI sehingga terdapat kesesuaian atau *link and match* antara kompetensi yang harus dipenuhi. OJT sebagai bentuk pembelajaran perguruan tinggi/akademi vokasi di luar pembelajaran dimana mahasiswa dibekali keterampilan dan pengalaman dalam pekerjaan yang sebenarnya dalam DUDI.

Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan di API Banyuwangi dan PT. Citilink Indonesia, bahwa metode pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa yang akan menguasai kompetensi *Flight Operation Officer* (FOO) tidak sesuai dengan kondisi di DUDI. Tujuan kompetensi FOO seharusnya adalah dapat mempersiapkan pesawat yang akan digunakan, membuat jadwal crew, membuat *flight plan* dan mengawasi pergerakan pesawat mulai dari *take-off* sampai dengan *landing* dengan menggunakan teknologi IT yang sudah terintegrasi antara unit-unit pelaksana teknis lapangan.

Berdasarkan paparan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah belum

adanya *link and match* antara perguruan tinggi dan DUDI dan belum efektifnya pelaksanaan pembelajaran mahasiswa D-III Operasi Pesawat Udara di API Banyuwangi sehingga kesiapan kerja mahasiswa belum optimal.

Pengembangan model Kerjasama *link and match* ini mengacu pada asumsi dapat menyesuaikan kompetensi keahlian yang dimiliki mahasiswa dengan kompetensi yang diajarkan DUDI. Sehingga dalam pelaksanaan OJT mahasiswa memiliki pengalaman di dunia industri dan kesiapan kerja yang baik.

Perguruan Tinggi/Akademi Vokasi dalam penyelenggaraannya dapat mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kesiapan kerja. Dimana kesiapan kerja merupakan keterampilan dan perilaku dalam pekerjaan (Wagner, 2006). Adapun aspeknya adalah kemampuan membaca informasi, penerapan matematika, menuliskan bisnis, mencari informasi, kerjasama tim, pengamatan, mendengarkan dan teknologi terapan.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan pendidikan di kampus dengan keahlian melalui kegiatan *On Job Training* di dunia industri. Hal ini juga diungkapkan Widiastono (2004) dimana pendidikan system ganda merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang dipadukan secara sistematis dan sinkron dengan penguasaan keahlian melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja dalam mencapai tingkat keahlian profesional tertentu.

Dalam implementasinya perubahan paradigma perguruan tinggi/akademi vokasi, PSG diwujudkan dalam suatu model OJT, dimana OJT ini merupakan pelatihan di tempat kerja yang dapat mempelajari pekerjaan dengan aktual pada karyawan saat memasuki perusahaan (Swasto, 2011). OJT/prakerin merupakan suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara

formal bekerja dengan supervise administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan mengembangkan kemampuan tanggungjawab dalam bidangnya.

Pendidikan Sistem Ganda merupakan prinsip yang digunakan dalam kebijakan *link and match* dalam pelaksanaan peningkatan mutu dan relevansi perguruan tinggi/akademi vokasi dengan peningkatan keterkaitan dan keterpaduan. Keterkaitan dan kesesuaian antara dunia pendidikan dan DUDI (Djojonegoro, 2007 & Judisusseno, 2008).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *research and development* (R&D). Lokasi penelitian dilakukan di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi Program Studi Operasi Pesawat Udara (OPU) kompetensi Keahlian *Flight Opration Officer* dan PT. Citilink Indonesia sebagai Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pendahuluan penelitian ini dimulai pada tahap pendahuluan yaitu dengan melakukan observasi awal dan analisis kebutuhan mengenai kesiapan kerja mahasiswa perguruan tinggi/akademi vokasi kompetensi keahlian *Flight Opration Officer* pada Prodi OPU di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengadakan orientasi lapangan dengan objek penelitian, mengumpulkan data dan menggali informasi melalui wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan dan menganalisis data yang diperoleh dengan bangunan konsep berdasarkan studi pustaka. Berdasarkan langkah-langkah di atas akan dijelaskan mengenai data yang telah diinterpretasikan dan dianalisis. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

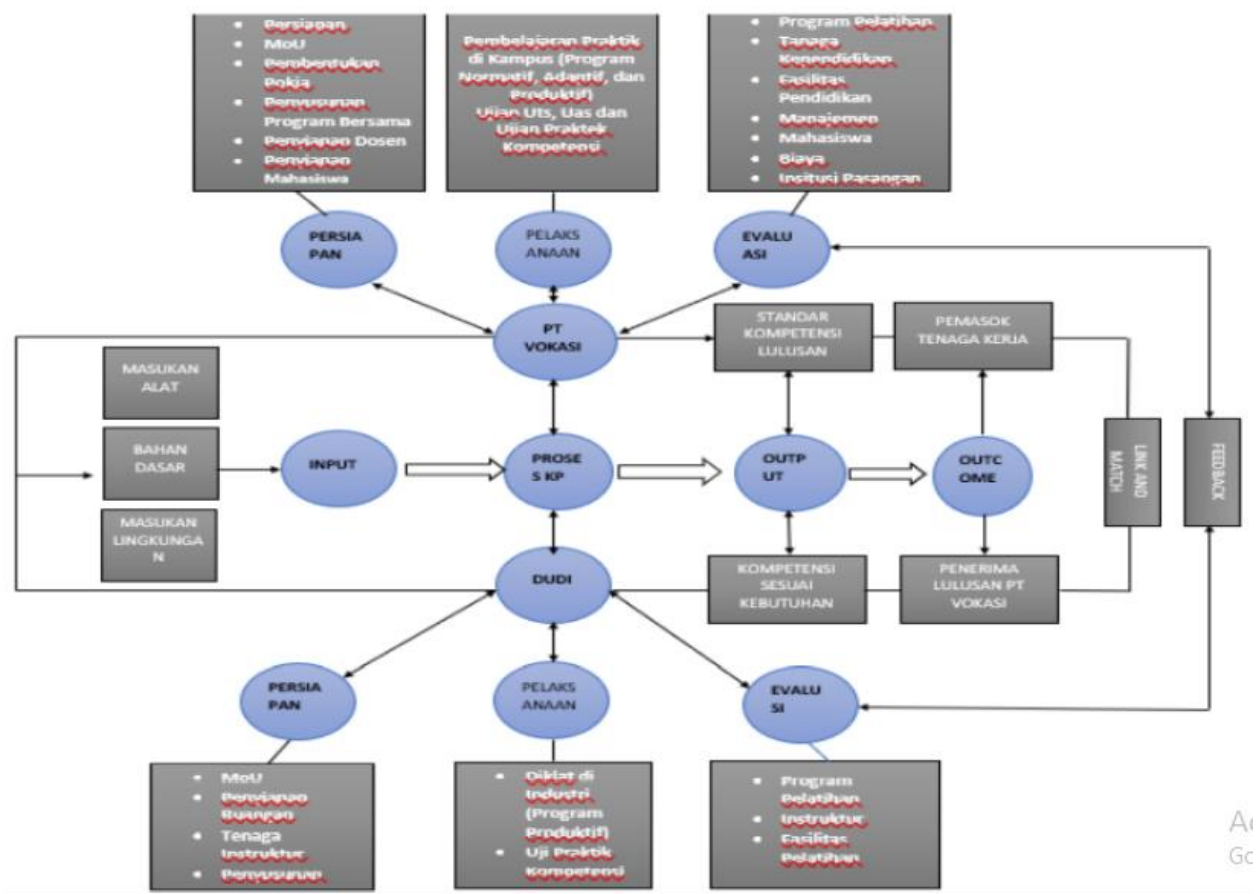
1. FOO: orang yang ditunjuk oleh perusahaan penerbangan sipil guna melaksanakan tugas-tugas operasional dalam mempersiapkan keberangkatan suatu penerbang (*flight dispatch*),

- memberangkatkan atau melepas penerbangan (*dispatch release*) dan bertanggungjawab memantau penerbangan yang diberangkatkan sampai ke tempat tujuan dengan aman, nyaman dan efisien (CASR 121).
2. FOO tujuan: Di industri penerbangan, FOO memiliki peran yang strategis, FOO harus mampu melaksanakan tugas dan mengembangkan kemampuan operasional seperti membuat rute yang paling pendek, menentukan alternatif yang tidak terlalu jauh dari tujuan, menentukan C of G yang tepat sehingga mengurangi konsumsi bahan bakar, memastikan ketepatan penerbangan *on time performance* (OTP) dan memastikan rencana operasi penerbangan bisa dijalankan secara aman. FOO juga harus mampu membuat suatu analisis cuaca secara operasional yang bisa diterima dan akurat, melakukan suatu pengarahan singkat kondisi cuaca yang berlaku di sekitar rute yang dilalui pesawat.
 3. Pemahaman: secara umum pihak kampus mengerti dan memahami konsep pendidikan ganda. Direktur API Banyuwangi menyampaikan melalui rapat dan sosialisasi kepada para dosen/instruktur dan dilanjutkan kepada mahasiswa saat pertama masuk kampus.
 4. Persiapan: persiapan dilakukan dengan membentuk panitia kerja, pendaftaran DUDI pasangan, pemilihan dosen/instruktur pembimbing, penyusunan program bersama dan penyiapan mahasiswa.
 5. Pelaksanaan: pelaksanaan OJT dilaksanakan dalam waktu kurang lebih selama tiga (3) bulan. Sistem pembelajaran yang dipakai adalah *block release* untuk menjaga keseimbangan praktik. Pola ini merupakan kesepakatan bersama antara kampus dan DUDI. Setelah pelaksanaan akan diadakan ujian praktik kompetensi yang dilakukan oleh assesor baik eksternal maupun internal.
 6. Evaluasi: pada tahap terakhir pelaksanaan OJT, DUDI dan kampus bekerja sama dalam pelaksanaan evaluasi yang memberikan penilaian mahasiswa sebagai asesor eksternal. Selain itu, DUDI juga memberikan sertifikat sebagai tanda pengalaman kerja bagi mahasiswa yang telah melaksanakan pelatihan industri.
 7. Faktor pendukung dan penghambat: faktor pendukung pelaksanaan OJT dari DUDI pasangan diantaranya adalah terbukanya sikap DUDI dalam menerima mahasiswa untuk melakukan praktik lapangan, sedangkan faktor penghambat adalah mahasiswa masih minimnya pemahaman DUDI tentang OJT dan instruktur lapangan yang tersedia masih minim jumlahnya.

Tahap Pengembangan Model

a. Model Awal

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model awal skema pelaksanaan *link and match* di perguruan tinggi/akademi vokasi dan DUDI pasangannya dapat digambarkan secara konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Model Awal

Model empirik merupakan desain model hasil observasi dan penelitian yang menghasilkan temuan. Model empirik dikembangkan berdasarkan pelaksanaan pendidikan sistem ganda yang merupakan prinsip dari kebijakan *link and match* yang berupa *on the job training* (OJT) dimana pembelajaran dilakukan di dunia industri selama periode tertentu yang bertujuan mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggungjawab dalam bidangnya.

Pada model empirik yang dilaksanakan masih terdapat kekurangan, diantaranya pelaksanaan OJT yang tepat seharusnya dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan langsung pengetahuan dari kampus, tetapi yang terjadi aplikasi langsung di lapangan tidak sesuai dengan pengetahuan/pembelajaran yang

didapat. Hal tersebut menunjukkan keberadaan DUDI sangatlah penting sehingga kompetensi yang didapat sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan dunia kerja. Tercapainya suatu kompetensi yang siap kerja mengharuskan adanya upaya komunikasi yang baik antara kampus dan DUDI. Kampus juga harus melaksanakan sosialisasi tentang kompetensi apa yang dimiliki mahasiswa dan kompetensi DUDI kepada mahasiswa, sehingga setelah selesai pelaksanaan perkuliahan dan OJT mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang baik.

b. Model Hipotetik

Model ini merupakan pengembangan dari model empirik, dan merupakan model yang dikembangkan untuk mengatasi berbagai masalah dalam pelaksanaan *link and match*. Berdasarkan

pada jumlah temuan dan studi dengan teknik triangulasi data maka mode hipotetik dikembangkan dengan sejumlah komponen sebagai berikut:

Komponen sosialisasi kompetensi yang berfungsi untuk memberitahukan tentang kompetensi yang dimiliki mahasiswa dan kompetensi DUDI. Penambahan garis yang menghubungkan DUDI dan bahan dasar atau masukan lingkungan. Masukan lingkungan merupakan faktor lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran dan muaranya pada mutu lulusan, sedangkan bahan dasar merupakan mahasiswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Garis penghubung tersebut dimaksudkan seharusnya DUDI berperan dalam proses seleksi dan ikut dalam memberikan masukan berupa identifikasi kompetensi.

c. Model Akhir

Model akhir merupakan model yang dikembangkan untuk meminimalisir atau mengatasi masalah yang selama ini sering terjadi pada model awal dan memperjelas model hipotetik dengan menambahkan beberapa komponen, serta memperjelas komponen yang masih belum dimengerti. Perubahan pada hasil akhir meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Penambahan komponen sosialisasi kompetensi siswa
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pelaksanaan OJT, diketahui bahwa pihak DUDI ternyata tidak mengetahui tentang kompetensi apa yang dimiliki mahasiswa dan kompetensi apa yang seharusnya DUDI ajarkan. Sehingga pada saat OJT mahasiswa tidak melakukan praktik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini terjadi pada mahasiswa kompetensi keahlian FOO. Pada proses pembelajaran menyiapkan pesawat, menyiapkan crew,

membuat *flight plan*, dan memantau pergerakan pesawat semua dilakukan secara konvensional dan menggunakan sistem perhitungan yang tidak sesuai dengan DUDI. Sehingga pada saat pelaksanaan OJT, justru DUDI sudah menggunakan teknologi IT yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dan jenis pesawat. Penambahan komponen ini sebagai wadah agar DUDI mengetahui kompetensi mahasiswa dan apa yang seharusnya diajarkan.

- 2) Keterlibatan DUDI dalam penerimaan mahasiswa baru
Keterlibatan DUDI dalam penerimaan mahasiswa baru dilakukan dengan cara mengadopsi sistem perekrutan karyawan. Dimana dengan tujuan mahasiswa sudah terkondisi pada penerimaan pegawai secara umum yang dapat mendorong tercapainya kompetensi lulusan.
- 3) Adanya identifikasi kompetensi oleh DUDI
Identifikasi kompetensi dilakukan dengan menyusun pengembangan permodelan kompetensi sesuai standar kebutuhan, menyusun strategi pelaksanaan dengan memanfaatkan sumber metode untuk mencapai kesesuaian kompetensi. Tujuan dari penambahan komponen ini adalah memberikan arahan pada penyusunan program pengembangan kurikulum, jika program dikembangkan bersama-sama antara sekolah dengan DUDI, maka akan ada kesamaan tujuan.

Model akhir *link and match* untuk meningkatkan kesiapan kerja digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Akhir

Validasi model dilakukan oleh pihak kampus, dalam hal ini Direktur dan Wakil Direktur Akademi Penerbang Indonesia dan DUDI. Validasi dilakukan dengan cara *Forum Group Discussion* (FGD) untuk menilai apakah model sudah benar-benar sesuai secara teoritis dan praktis. Validasi didahului dengan diskusi dengan pihak kampus, selanjutnya model direvisi sehingga menjadi bentuk model akhir kemudian dilanjutkan dengan penyerahan draf hasil akhir kepada pihak DUDI.

Model Kerja Sama *Link and Match* yang efektif

Kata kunci dari *link and match* adalah kesesuaian kompetensi, dengan kata lain efektifitas model akan dicapai bilamana model mengantarkan standar kompetensi lulusan Perguruan Tinggi/Akademi Vokasi sama dengan kompetensi harapan DUDI sehingga mahasiswa memiliki kesiapan kerja.

Pendidikan Sistem Ganda merupakan prinsip dalam pelaksanaan *link and match*, oleh karena itu perencanaan model efektif adalah mengembangkan pola pelaksanaan PSG di perguruan tinggi/akademi vokasi. Kajian empirik menemukan adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan PSG, untuk itu pengembangan model harus diupayakan untuk menghilangkan atau minimalnya mengeliminir kendala yang ada dalam PSG. Temuan penelitian ini mengajukan perlunya penambahan unsur proses sosialisasi kepada DUDI, keterlibatan DUDI dalam penerimaan mahasiswa baru dan identifikasi kebutuhan oleh DUDI.

KESIMPULAN

1. Pengembangan model *link and match* untuk meningkatkan kesiapan kerja dengan menambahkan komponens sosialisasi kompetensi dan keterlibatan DUDI agar apa yang diajarkan kepada mahasiswa sesuai dengan kebutuhan kompetensi DUDI.
2. Model *link and match* dikatakan efektif bilamana dapat menghantarkan standar

kompetensi lulusan Perguruan Tinggi dengan kompetensi harapan DUDI sehingga nantinya mahasiswa akan memiliki kesiapan kerja yang baik.

REFERENSI

- Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*). Bandung: Cv Alfabeta.
- Arif, A & Wibowo. 2004. Akutansi Untuk Bisnis Usaha Kecil dan Menengah. Jakarta: PT. Grasindo.
- Annex 12
- Judisseno, R, K. 2008. Jadilah Pribadi yang Kompeten di Tempat Kerja. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Sanjaya, W. 2009. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiastono, T. 2004. Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Yang, Ming-Ying., Manlai, Y., & Chen, Fei-Chuan. 2005. Competencies and Qualification for Industrial Design job: Implication for Design Practice, education and Student Career Guidance: Elsevier. Pp: 155-189.